

# **BAB I**

## **PENDAHULULAN**

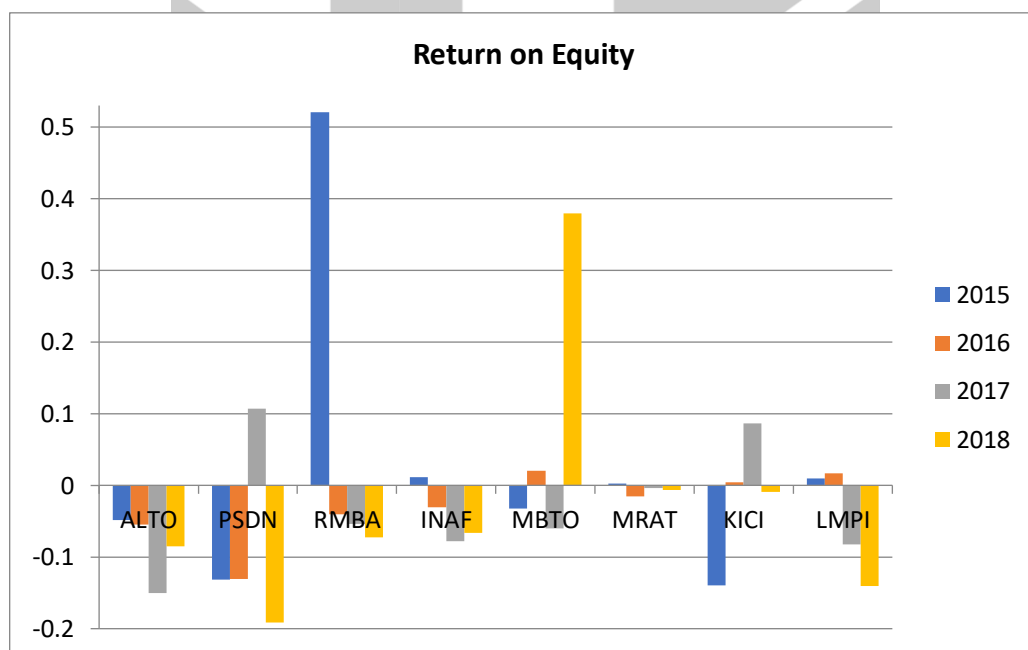
### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi dunia bisnis baik nasional dan internasional pada era transformasi digital ini telah banyak mengalami perkembangan menjadi dunia bisnis yang lebih kompleks, kompetitif, transparan, dan dinamis. Hal tersebut berarti bahwa semakin banyak peluang maupun tantangan yang akan dihadapi oleh pelaku bisnis saat ini. Pelaku bisnis maupun pemilik bisnis harus mempunyai strategi yang cukup baik untuk memanfaatkan peluang yang ada dan juga menyiapkan strategi yang kuat untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan suatu negara. Dunia bisnis nasional maupun internasional dalam beberapa kurun waktu belakang ini banyak menyita perhatian beberapa pihak, diantaranya adalah masalah terkait dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencakup seluruh aspek sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan kinerja keuangan yang dicerminkan oleh prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan menurut Fadillah (2017) adalah sebuah pencapaian perusahaan yang dituliskan dalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dalam usaha untuk memenuhi

kepentingan stakeholder, perusahaan memiliki tujuan dan strategi tertentu yang harus dicapai. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Permasalahan kinerja keuangan yang terjadi di Indonesia menyita perhatian berbagai pihak. Permasalahan tersebut diantaranya dialami oleh beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Berikut daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami penurunan kinerja keuangan, yaitu :



Sumber : diolah

**Gambar 1.1**  
**Emiten dengan Kinerja Keuangan yang Kurang Memuaskan Tahun 2015-2018**

Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diukur berdasarkan return on equity (ROE). Secara keseluruhan, beberapa perusahaan yang ditampilkan

dalam gambar tersebut mengalami penurunan kinerja keuangan tahun 2015-2018. Hal tersebut dimungkinkan dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Kondisi kinerja keuangan yang kurang memuaskan mengharuskan perusahaan untuk melakukan analisis-analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan pada masa lalu maupun masa sekarang, serta melakukan identifikasi peluang risiko dan penyusunan strategi untuk menghadapi resiko tersebut dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada saat kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan baik, maka para investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya. Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan bertahan menghadapi persaingan yang ketat. Berbagai penelitian terus dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja keuangan.

Pengungkapan manajemen risiko adalah salah satu unsur yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko adalah tindakan perusahaan untuk memberi tahu para pembaca laporan tahunan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan risiko diantaranya dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan, asimetri informasi, dan memaksimalkan transparansi. Pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan didukung oleh hasil penelitian Faisal

& Ismyorini (2019) dan Kakanda *et.al* (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja keuangan adalah penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good corporate governance*) merupakan sebuah prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme yang digunakan untuk pengelolaan perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika. Penerapan prinsip *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menambah nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemangku kepentingan dan investor. Dunia bisnis terus mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat membuat perusahaan dituntut untuk memiliki tata kelola perusahaan yang baik. CNBC Indonesia pada artikel yang berjudul “Ketua KNKG : 3 Kunci Penerapan GCG di Indonesia” menuliskan bahwa Berdasarkan *The Asian Corporate Governance Association* (ACGA), pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara dengan penerapan *good corporate governance* terendah baik untuk BUMN maupun private corporate.

Ketua Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Achmad Daniri menegaskan bahwa prinsip GCG harus di detailkan, *code of ethics* dan *code of conduct* harus disosialisasikan dengan benar agar penerapannya dapat diimplementasikan dengan baik. Achmad Daniri juga mengatakan bahwa kunci untuk menciptakan GCG adalah *ethics*, *governance* dan *law enforcement*. Prinsip GCG dibentuk sebagai bentuk kepedulian terhadap berbagai masalah terkait dengan

tata kelola perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006 mengeluarkan 5 prinsip GCG untuk para pelaku usaha di Indonesia yaitu, Transparansi (*Transparancy*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Indepedency*), serta Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*). Prinsip GCG bukan merupakan suatu aturan yang hukumnya wajib untuk ditaati dan dilaksanakan. Namun, apabila perusahaan dengan sukarela untuk menerapkan kelima prinsip tersebut dalam bisnisnya, maka secara tidak langsung penerapan tersebut akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini *corporate governance* diukur menggunakan 6 variabel, yaitu jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi dan persentase kepemilikan institusional. Dewan komisaris adalah bagian penting perusahaan yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membantu memecahkan *agency problem*. Semakin banyak dewan komisaris diperusahaan, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengawasan yang dilakukan akan lebih efektif karena dilakukan oleh banyak pihak, sehingga dapat meminimalisir tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan didukung oleh hasil penelitian Irma (2019), Putri & Muid (2017), Rahmawati *et.al* (2017), dan Agustiningasih *et.al* (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Wijaya *et.al* (2018) memperoleh hasil bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

yang diukur dengan ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya *et.al* (2014) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan istimewa dengan direksi ataupun pemegang saham. Komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *agency problem* serta dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan melalui pengawasan yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin efektif pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam terlaksananya prinsip-prinsip *corporate governance*. Proporsi komisaris independen yang terlalu tinggi juga dapat memberikan pengaruh negatif, hal tersebut dapat terjadi karena banyak ditemukan anggota komisaris independen tidak mampu menunjukkan independensinya, sehingga pengawasan yang dilakukan tidak dijalankan secara maksimal. Sementara itu biaya untuk membiayai komisaris independen harus tetap dibayarkan. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan didukung oleh hasil penelitian Sarafina & Saifi (2017) dan Agustiningih *et.al* (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Putri & Muid (2017) dan Fadillah (2017) memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Irma (2019) dan Nurcahya *et.al* (2014) memperoleh hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan. Dewan direksi yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik maka kinerja perusahaan akan terkontrol dan dapat mengurangi risiko-risiko operasional perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak dewan direksi dalam sebuah perusahaan, maka bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan juga akan semakin baik. Kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, jumlah dewan direksi yang terlalu banyak dan melebihi jumlah optimal akan menyebabkan sulitnya koordinasi dan biaya yang dikeluarkan untuk memfasilitasi dan membayar dewan direksi akan semakin tinggi. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan didukung oleh hasil penelitian Rahmawati *et.al* (2017) dan Nurcahya *et.al* (2017) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi. Kepemilikan saham oleh institusi lain ini diharapkan dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan cara melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar menciptakan kinerja yang baik. Namun, tingginya jumlah kepemilikan institusional dapat menyebabkan pengaruh negatif, karena investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada manajemen. Sehingga disaat kepemilikan institusi meningkat akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan. Pengaruh kepemilikan institusional

terhadap kinerja keuangan didukung oleh hasil penelitian Irma (2019) dan Wijaya *et.al* (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) memperoleh hasil yang berbeda yaitu, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran atau skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ukuran pendapatan, total aset, total ekuitas, jumlah karyawan dan nilai pasar saham. Perusahaan yang berskala besar mempunyai berbagai kelebihan daripada perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan yang berskala besar biasanya memiliki aset yang besar sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar pula, sebaliknya apabila perusahaan dengan skala kecil akan memiliki aset yang kecil sehingga akan memperoleh keuntungan yang kecil. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan didukung oleh hasil penelitian Budiyanto & Hudiwinarsih (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mishra & Kapil (2018) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait



dengan pengungkapan manajemen risiko, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Dewan Komisaris, Komisaris independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
5. Apakah persentase kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian:

1. Untuk menguji apakah ada pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan
2. Untuk menguji apakah ada pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan
3. Untuk menguji apakah ada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan
4. Untuk menguji apakah ada pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan
5. Untuk menguji apakah ada pengaruh persentase kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan
6. Untuk menguji apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam memahami pentingnya penerapan pengungkapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan teori untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini bagi pihak perusahaan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola perusahaan dengan menjadikan *good corporate governance* sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

### 1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penelitian tesis ini meliputi :

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan tentang prosedur dan cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Bab ini mencakup rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis serta pembahasan mengenai hasil penelitian sehingga mengarah pada pemecahan masalah penelitian

#### BAB V PENUTUP

Dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penulis kepada peneliti selanjutnya atau pihak-pihak yang terkait dalam penelitian

